

## UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* DENGAN MEDIA *WORD SQUARE* PADA PESERTA DIDIK SMK

Asiyah Kurnianingsih, Siswandari, dan Nurhasan Hamidi \*

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta,

[kurniaasiyah@gmail.com](mailto:kurniaasiyah@gmail.com)

### *Abstract*

*The purpose of this research was to improve the learning activity and result of learning banking basic subject matter of students in Vocational High School through the application of think pair share learning model and word square media learning model. This research used the classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation and reflection. Population of this study is all students in one of the private vocational schools in Surakarta in the 2017/2018 school year. The sample of research consisted of 30 students. The sources of data were the subject matter teacher and student of the school. The data of research were collected through documentation, observation, in-depth interview and test. They were validated by using the content validation and analyzed by using the qualitative, quantitative and comparative analyses. The learning activeness is 46,94% . Following the treatment, the students activeness becomes 65,52% in Cycle I and 96,67 in Cycle II respectively. In the cognitive learning outcomes of the increase referred to is an increase in the average value of 17.20. It is also strengthened by the result of two-mean difference test using the t-test in which the difference of learning achievement prior to following the treatment was statistically significant as indicated by the value of  $t_{count} = 17,373 > t_{table} = 2,045$ . Thus, the application of think pair share and word square media learning models can improve the learning activity and result in learning the basics of banking students Vocational High School.*

**Keywords :** *Learning activity, learning result, think pair share, word square media*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dasar-dasar perbankan pada peserta didik SMK dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dengan media pembelajaran *word square*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di salah satu SMK swasta di Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Sampel penelitian ini berjumlah 30 peserta didik. Sumber data berasal dari guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Validitas data menggunakan validitas isi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, kuantitatif dan deskriptif komparatif. Keaktifan pada tahap pratindakan 46,94%, pada siklus tahap I keaktifan peserta didik meningkat menjadi 65,52%, kemudian pada siklus tahap II keaktifan peserta didik meningkat menjadi 97,13%. Pada hasil belajar kognitif peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan nilai rata-rata sebesar 17,20. Hal tersebut juga diperkuat melalui uji beda dua *mean* dengan menggunakan *t-test*, perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan signifikan secara statistik karena  $t_{hitung} = 17,373 > t_{tabel} = 2,045$ . Dengan demikian penerapan model pembelajaran *think pair share* dengan media *word square* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dasar-dasar perbankan untuk peserta didik SMK.

**Kata kunci :** keaktifan belajar, hasil belajar, *think pair share*, media *word square*

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat terbebas dari keterbelakangan, kebodohan akan ilmu pengetahuan dan kemiskinan. Pendidikan dipercaya sebagai salah satu sarana untuk mengubah seseorang melalui ilmu pengetahuan. Dalam hal pendidikan di Indonesia melalui pemerintah dan masyarakat, pendidikan dirasa sangat berperan besar dalam menentukan kelangsungan serta perkembangan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa jalur seperti jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal dan jalur pendidikan non formal. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga akan melahirkan suatu perubahan yang dapat menjadi bekal untuk hidup bermasyarakat (Hamalik, 2013:79).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu wadah pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK ini memiliki berbagai jurusan atau minat bidang keahlian, salah satu minat jurusan yang terdapat di SMK adalah jurusan akuntansi. Tujuan dari kegiatan pembelajaran di jurusan akuntansi ialah untuk memberikan konsep dasar kepada peserta didik terkait konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu akuntansi supaya peserta didik mampu menguasai materi pelajaran akuntansi dengan baik serta dapat mengimplementasikan

ilmu yang telah diperoleh di bangku sekolah menengah kejuruan di dunia kerja kedepannya.

Dalam mengikuti materi pelajaran akuntansi yang baik, tentunya harus didukung oleh beberapa faktor yang nantinya akan menghasilkan hasil prestasi belajar yang baik pula. Berdasarkan observasi yang dilakukan saat magang kependidikan 3 di salah satu SMK swasta di Surakarta, terdapat berbagai permasalahan selama proses pembelajaran mata pelajaran dasar-dasar perbankan antara lain rendahnya tingkat keaktifan peserta didik. Keaktifan merupakan interaksi timbal balik yang muncul antara guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Beyazkurk & Kesner, 2005:2). Tingkat keaktifan yang rendah ini dapat terlihat ketika guru menjelaskan materi dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan dengan metode ceramah yang cenderung *teacher centered*, banyak peserta didik yang merasa bosan dan tidak memperhatikan. Peserta didik wajib mencatat materi pembelajaran dikarenakan buku paket belum tersedia sehingga 50% dari peserta didik menjadi malas mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, keaktifan belajar peserta didik yang rendah dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang tidak memenuhi indikator keaktifan yang telah ditetapkan. Peserta didik belum melaksanakan tugas belajarnya dengan baik, saat diskusi kelompok banyak peserta didik yang belum terlibat dalam pemecahan masalah dan peserta didik belum melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk yang disampaikan oleh guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan atau menawarkan pertanyaan kepada

peserta didik tidak semua peserta didik merespon untuk menjawab atau menanggapi, sehingga suasana kelas dalam pembelajaran terlihat sangat pasif.

Berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan belajar peserta didik dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran (Kurniawati, Ngadimin, & Farhan, 2017). Penelitian Ramlah dkk (2014:75), menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki keaktifan belajar tinggi rata-rata memperoleh hasil belajar kognitif yang tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki keaktifan belajar yang rendah. Hal ini selaras dengan hasil belajar peserta didik kelas X akuntansi SMK swasta di Surakarta, masih banyak nilai peserta didik SMK yang dibawah KKM. Dapat disimpulkan melalui lembar penilaian peserta didik untuk soal ulangan tengah semester. Terdapat 46,67 % (13 orang) yang lulus KKM sedangkan 53,33 % (17 orang) lainnya masih dibawah KKM.

Hasil belajar yang rendah juga terindikasi dari hasil nilai UN pada salah satu SMK swasta di Surakarta. Dikutip dari [puspendik.kemdikbud.go](http://puspendik.kemdikbud.go), nilai UN peserta didik menurun dibanding tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2016, rata-rata nilai UN 58,45 sedangkan pada tahun 2017 nilai rata-rata peserta UN adalah 47,19 atau turun sekitar 11,26. Data tersebut cukup menjadi perhatian yang

serius bagi guru dan peserta didik, mengingat pihak SMK itu menargetkan rata-rata UN ialah 5,00, sedangkan rata-rata nilai UN tahun 2017 hanya 47,19. Masalah mengenai hasil belajar memang perlu digarisbawahi agar menjadi evaluasi bagi peserta didik serta guru terutama.

Keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dalam berbagai faktor-faktor tersebut dapat dipersempit menjadi dua faktor yang berpengaruh. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul di luar individu (Slameto, 2010:54). Guru merupakan faktor eksternal bagi peserta didik, sehingga guru perlu melakukan stimulus melalui suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri peserta didik untuk dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Memperhatikan berbagai masalah tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu perubahan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif di dalam kelas serta membuat minat belajar peserta didik terpacu sehingga hasil belajar peserta didik pun akan meningkat. Menurut Joice & Weil dalam Isjoni, (2013: 50) model pembelajaran merupakan suatu rencana yang sudah direncanakan oleh guru yang digunakan

untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dalam pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru untuk mengajar di dalam kelasnya. Menurut Trianto (2013:51) model pembelajaran yaitu sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar serta berfungsi menjadi pedoman pembelajaran bagi guru dalam membuat dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, guru wajib memiliki pedoman untuk merancang pembelajaran sehingga dapat tercapai segala tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *think pair share* dilengkapi dengan penggunaan media *word square*. Model pembelajaran TPS adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981 (Kusuma & Aisyah, 2012). TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dan merespons apa yang telah ia peroleh serta saling bantu satu sama lain dalam kelompok berpasangan (Shoimin, 2014:208). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling *sharing* bertukar pikiran dengan pasangan mereka untuk menyelesaikan masalah, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan keaktifan belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Terdapat 3 tahapan atau langkah yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dalam model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* antara lain: pada tahap 1 yaitu berpikir (*thinking*), peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban secara mandiri dari isu yang telah diberikan oleh guru. Tahap 2 yaitu berpasangan (*pairing*), peserta didik dipasangkan dengan peserta didik lain untuk membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang kemudian mendiskusikan permasalahan yang ada pada lembar kerja siswa. Tahap 3 yaitu berbagi (*sharing*), setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk berbagi hasil pekerjaannya dengan kelompok lain (Azizah, 2008:7).

Berpikir, berpasangan dan berbagi adalah kegiatan yang mendorong peserta didik untuk merenungkan masalah-masalah dan kemudian membagikan pemikiran itu kepada orang lain (Tint & Nyunt, 2015). Menurut Kagan dalam Sugiarto & Sumarsono (2014:209) terdapat berbagai manfaat dari model pembelajaran TPS yaitu model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi masing-masing individu melalui berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman sekelas. Selain itu, peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan satu sama lain, sehingga membuat aspek afektif peserta didik berkembang dengan pesat. Model pembelajaran TPS merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat membuat pembelajaran aktif serta efektif dan merupakan pembelajaran yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rochmad & Sugiharti, 2015). Model pembelajaran yang tepat akan berimbas

kepada tercapainya tujuan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Beberapa hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar. Surayya (2014) menyatakan terdapat perbedaan pada hasil belajar antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran *think pair share* dengan peserta didik yang diberikan model pembelajaran konvensional. Nurnawati dkk (2012) membuktikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menaikkan tingkat kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Ni'mah dan Dwijananti (2014) menyatakan model pembelajaran TPS dipadukan dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas peserta didik. Hasil penelitian Puspitaweni (2012) menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Selain itu, untuk memperoleh perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajar. Wilbur Schram dalam Mahnun (2012:28), mengemukakan bahwa media merupakan suatu teknologi untuk membawakan pesan yang dapat dimanfaatkan dalam keperluan pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat

dimanfaatkan adalah pemanfaatan media *word square* yang bisa menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran *word square* menurut Widodo dalam Lestari, Suyanto, & Suryandati, (2012:2) merupakan suatu media pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Dalam mengerjakan media pembelajaran *word square* ini hampir mirip dengan mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawaban dalam media *word square* sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dan sembarang huruf atau angka pengecoh. Media pembelajaran *word square* dapat digunakan untuk mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melalui media pembelajaran *word square* peserta didik dilatih untuk bersikap lebih disiplin, teliti, kritis serta berpikir efektif. *Word square* adalah salah satu media yang menyediakan konsep pembelajaran dalam permainan "belajar sambil bermain" yang ditekankan pada proses belajar itu sendiri. Melalui media pembelajaran *word square* peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pengerjaan media pembelajaran *word square* yaitu: 1) penyampaian materi sesuai dengan rancangan pembelajaran, 2) membagi kelompok peserta didik menjadi berpasang-pasangan, 3) membagi lembar kerja berupa media *word square* kepada

peserta didik, 4) peserta didik mengerjakan lembar kegiatan sesuai dengan jawaban dari soal yang ada kemudian diberi tanda berupa garis atau arsir, 4) berikan poin setiap jawaban dalam kotak (Aqib, 2013:31).

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X Akuntansi SMK swasta di Surakarta dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* dan media *word square* pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan.

Penerapan model pembelajaran TPS mengelompokkan peserta didik secara berpasangan-pasangan dengan beragam latar belakang yang ada di dalam kelas. Hal ini mempunyai tujuan untuk menciptakan sikap saling bekerjasama dan membantu antar kelompok sehingga akan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Berpikir saling bertukar pikiran antar satu sama lain dalam anggota kelompok. Berpasangan saling memunculkan rasa tanggungjawab antar anggota kelompok untuk melaksanakan tugas belajarnya. Berbagi hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain mengkonfirmasi hasil diskusi antar kelompok. Kelompok berpasangan dengan langkah-langkah ber-pikir, berpasangan dan berbagi merupakan ciri khas dari model *think pair share*, hal tersebut yang membedakan model pembelajaran TPS dengan model pembelajaran lainnya.

*Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu

jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Model ini mempunyai tujuan agar peserta didik dapat bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu antara dirinya dengan peserta didik lain dalam kelompok berpasangan. Jika dibandingkan dengan metode klasikal yang hanya memungkinkan satu peserta didik mengemukakan pendapatnya di depan kelas, model TPS justru memberi sedikitnya delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi me-reka di depan kelas (Anita Lie, 2008:57). Manfaat TPS antara lain, melalui model TPS peserta didik dapat bekerja sendiri dan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkat optimal, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasinya kepada peserta didik lain dalam kelompoknya maupun di dalam kelas.

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diselenggarakan dengan cara membentuk kelompok berpasangan-pasangan. Langkah-langkah model pembelajaran TPS adalah sebagai berikut (Kunandar, 2011:367) : 1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yakni guru mengajukan isu atau pertanyaan terkait dengan pelajaran hari ini. Kemudian peserta didik di beri waktu untuk berpikir masing-masing tentang jawaban atas pertanyaan itu; 2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yaitu guru

mengelompokkan peserta didik secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban serta soal yang diberikan guru di tahap berpasangan ini. Biasanya guru memberikan waktu kepada peserta didik kurang lebih 4 sampai 5 menit untuk berdiskusi berpasangan. Interaksi peserta didik selama tahapan ini menghasilkan jawaban bersama dari hasil diskusi kelompok berpasangan.; 3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), pada tahap ini guru meminta kelompok peserta didik yang berpasangan untuk berbagi mengenai hasil diskusi mereka dengan seluruh peserta didik yang ada di kelas. Langkah pada tahapan ini akan menjadi efektif apabila guru berkeliling pada tiap kelompok sehingga separuh dari pasangan akan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya.

Indikator penilaian keaktifan belajar belajar peserta didik yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengacu pada pendapat Sudjana (2014:61) yang berpendapat bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat melalui indikator berikut: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian akan dilengkapi dengan pendapat Prof B. Diedrich pada kategori *Oral Activities*, yang meliputi bertanya, memberi saran, mengeluarkan

pendapat. Indikator keaktifan belajar yang diukur pada penelitian ini dipilih berdasarkan dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai fenomena permasalahan keaktifan peserta didik yang tidak berperilaku pada umumnya selama kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan keberhasilan keaktifan peserta didik di kelas, Mulyasa (2006:256), menjelaskan suatu kelas dapat dikatakan aktif atau tidak apabila sedikitnya 75% peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk keaktifan belajar ditetapkan indikator ketercapaian sebesar 75%.

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar (Sudjana, 2005:22). Pada penelitian ini indikator penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan mengacu pada pendapat dari Benjamin S. Bloom (dalam Woolfolk, 2009:351) yang mengategorikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Penelitian ini lebih memfokuskan pada ranah kognitif (*cognitive domain*), mengingat materi pelajaran yang akan diajarkan adalah dasar-dasar perbankan dengan pokok bahasan kredit. Dasar-dasar perbankan pada materi SMK berisi materi pembelajaran yang dirancang untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik dalam hal perbankan di Indonesia. Dasar-dasar perbankan adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dunia perbankan di

Indonesia. Penelitian ini menggunakan mata pelajaran dasar-dasar perbankan dengan materi kredit.

Cakupan terhadap pengukuran hasil belajar ranah kognitif peserta didik ini dipersempit kembali hanya mencakup pada empat tingkatan yaitu mengingat (C1), mengerti (C2), menggunakan (C3) dan menganalisa (C4). Pemfokusan ranah kognitif pada empat tingkatan tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih me-mahami materi dasar-dasar perbankan yang akan dipelajari sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi optimal.

Keaktifan adalah suatu hal yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keaktifan adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan baik fisik maupun non-fisik yang terjadi saat pembelajaran (Mulyasa, 2006:26). Selain itu, keaktifan juga dapat dipahami sebagai interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Interaksi positif antara guru dan peserta didik dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik dan membantu mereka belajar (Beyazkurk & Kesner, 2005:2). Oleh karena itu, pasifnya peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan masalah dalam suatu pembelajaran karena guru menjadi tidak mengetahui apakah peserta didik diam ka-rena telah mengerti pelajaran yang telah diajarkan oleh guru atau belum.

Dalam banyak penelitan, keaktifan belajar peserta didik sering dikaitkan dengan hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik. Model

Bio-ekologi Bronfenbrenner menjelaskan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam suatu tingkatan, interaksi positif peserta didik dengan guru menjadi salah satu faktor penentu hasil belajar peserta didik (Bertolini, Stremmel, & Thorngren, 2012:2). Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasi bahwa keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Sriyono (1992: 78) yang menyatakan jika peserta didik hanya mendengarkan pelajaran, maka hasil belajarnya hanya 15%, bila peserta didik mendengarkan dan memperhatikan (melihat) pelajaran, maka hasil belajarnya 35%-55%. Bila peserta didik mendengar, melihat, mengerjakan sendiri, dan berfikir dalam pembelajaran, maka hasil belajarnya mencapai 80%-90%. Pernyataan tersebut mengindikasi bahwa keaktifan peserta didik memengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, maka hasil belajar yang dicapai peserta didik akan baik pula. Jadi, dapat disimpulkan keaktifan peserta didik memengaruhi hasil belajar peserta didik di dalam kelas.

Hubungan antara keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiratmoyo (2005). Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh keaktifan peserta didik dalam pembelajaran terhadap hasil belajar. Besarnya pengaruh keaktifan peserta didik pada pembelajaran

terhadap hasil belajar mencapai 93,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran TPS dengan media *word square* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik SMK untuk pembelajaran dasar perbankan.

## **METODE**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tempat dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2017 s/d September 2018, dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Akuntansi di salah satu SMK swasta di Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 dengan total seluruh peserta didik sebanyak 30 orang. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui sumber data yaitu informan, tempat atau lokasi, peristiwa, dan dokumen atau arsip.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes evaluasi. Observasi dan tes evaluasi digunakan untuk mengumpulkan data tingkat keaktifan

belajar dan hasil belajar peserta didik, wawancara untuk memperoleh informasi langsung terhadap peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai profil dari sekolah. Untuk mengukur tingkat kevalidan data menggunakan uji validitas isi. Uji validitas isi menggunakan satu dari tiga metode yaitu menelaah butir instrumen, meminta pertimbangan ahli dan menganalisis korelasi butir total. Pada penelitian ini instrumen lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dan tes evaluasi hasil belajar peserta didik akan di uji validitasnya oleh tim ahli yang dipilih dari peneliti. Lembar validasi digunakan untuk menguji validitas isi dari lembar validasi instrumen observasi dan tes evaluasi. Validasi yang dilakukan oleh tim ahli bertujuan untuk menjamin ketepatan instrumen yang digunakan dalam penelitian agar dapat digunakan untuk mengukur keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Instrumen tersebut berupa lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dan lembar soal tes evaluasi yang masing-masing digunakan untuk mengukur keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Indikator kinerja disusun sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan dalam penelitian. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media *word square*, maka aspek yang dijadikan indikator kinerja penelitian untuk keaktifan belajar ditargetkan sebesar 75% dan hasil belajar

ditargetkan 85% masing-masing dari jumlah rata-rata persentase tiap indikator keaktifan belajar dan hasil belajar.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui prosedur yang berpusat pada model tindakan penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Tegart (dalam Arikunto, 2011: 17). Model tersebut memiliki bentuk spiral baik dari satu siklus ke siklus selanjutnya. Model tindakan ini memiliki empat kegiatan di tiap siklusnya yaitu tindakan perencanaan, tindakan praktik pelaksanaan, tindakan pengamatan observasi dan tindakan refleksi. Perencanaan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dari siklus tahap I hingga siklus tahap II dan siklus ke-n.

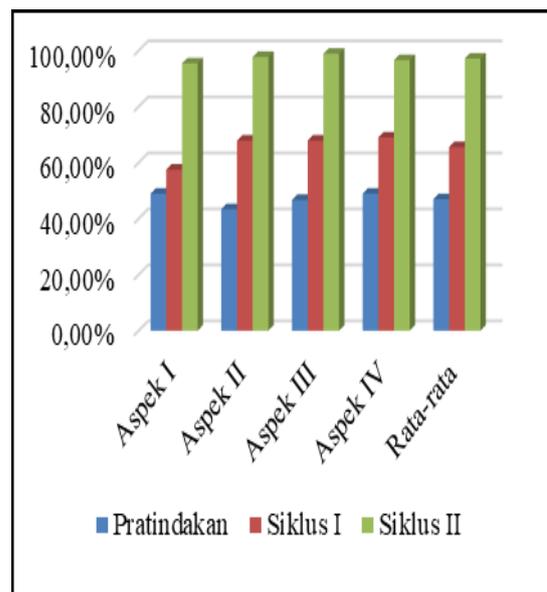
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penerapan Model Pembelajaran TPS dengan Media *Word Square* Dapat Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar

Berdasarkan data setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus tahap I dan siklus tahap II maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran TPS dengan media *word square*. Berikut penjabaran perbandingan hasil tindakan pada tiap siklus:

### **Keaktifan Belajar**

Berikut merupakan rincian peningkatan keaktifan peserta didik pratindakan, siklus I dan siklus tahap II yang dianalisis berdasarkan lembar observasi :



**Gambar 1.** Perkembangan Keaktifan Belajar Peserta Didik

**Tabel 1.** Keterangan Aspek Penilaian Kognitif

I	: Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
II	: Terlibat dalam pemecahan masalah
III	: Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
IV	: Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru

Berdasarkan gambar 1. dan tabel 1. dapat diketahui kenaikan persentase capaian tiap indikator keaktifan peserta didik mata pelajaran dasar-dasar perbankan adalah aspek I sebesar 48,88%. Capaian persentase lembar observasi siklus tahap I diperoleh 57,47% dan persentase lembar observasi pada siklus tahap II sebesar 95,40%. Indikator Aspek II sebesar 43,33%. Capaian persentase lembar observasi siklus

tahap I diperoleh sebesar 67,82% dan persentase lembar observasi pada siklus tahap II sebesar 97,70%. Indikator aspek III sebesar 46,66%. Capaian persentase lembar observasi siklus tahap I diperoleh sebesar 67,82% dan persentase lembar observasi pada siklus tahap II sebesar 98,85%. Kemudian indikator aspek IV sebesar 48,88%. Capaian persentase lembar observasi siklus tahap I sebesar 65,52% dan persentase lembar observasi pada siklus tahap II sebesar 95,40%.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Keaktifan Belajar Pratindakan, Siklus tahap I dan Siklus tahap II

No	Indikator	Keterangan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Aspek I	48,88%	57,47%	95,40%
2	Aspek II	43,33%	67,82%	97,70%
3	Aspek III	46,66%	67,82%	98,85%
4	Aspek IV	48,88%	68,97%	96,55%
Rata-rata		46,94%	65,52%	97,13%

Tabel 2. menjelaskan tentang perbandingan keaktifan pada pratindakan siklus tahap I dan siklus tahap II. Dapat dilihat bahwa peserta didik yang melaksanakan tugas belajarnya sebelum diterapkannya model pembelajaran TPS dengan media *word square* adalah 48,88%, kemudian pada siklus tahap I

menjadi 57,47% dan siklus tahap II peserta didik yang bertanya, memberi saran dan mengemukakan pendapat sebesar 95,40%.

Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dalam keikutsertaan peserta didik dengan pasangan kelompoknya saling bertukar pikiran dalam memecahkan jawaban dalam media *word square*. Sebelum diterapkannya model pembelajaran TPS dengan media *word square* diperoleh 43,33%, pada siklus tahap I mengalami peningkatan menjadi 67,82%, dan pada siklus tahap II menjadi 97,70% peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah.

Peserta didik lebih aktif mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase yang diperoleh melalui hasil pengamatan. Peserta didik lebih aktif untuk mencari informasi baik melalui buku catatan maupun bahan ajar yang dibagikan. Kenaikan dari sebelum diterapkannya model pembelajaran TPS dengan media *word square* 46,66%, pada siklus tahap I meningkat menjadi 67,82%, dan pada siklus tahap II menjadi 98,85% peserta didik lebih aktif mencari informasi.

Peserta didik lebih aktif melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, peserta didik berdiskusi dengan pasangan kelompoknya dan aktif menyelesaikan soal yang

diberikan. Peserta didik yang melaksanakan diskusi kelompok sebelum diterapkannya model pembelajaran TPS dengan media *word square* adalah 48,88%, kemudian pada siklus tahap I meningkat menjadi 65,52%, dan siklus tahap II siswa yang melaksanakan diskusi kelompok meningkat menjadi 95,40%.

### Hasil Belajar

**Tabel 3.** Perbandingan Nilai antara Pratindakan, Siklus tahap I dan Siklus tahap II

Kriteria	Keterangan		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	73,63	76,20	89,00
Tuntas	13	20	29
Persentase Ketuntasan	43,33%	66,67%	96,67%
Belum Tuntas	17	10	1
Persentase Belum Tuntas	56,67%	33,33%	3,33%

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui hasil kegiatan pratindakan, diperoleh nilai Ulangan Akhir Semester Gasal dasar-dasar perbankan kelas X Akuntansi SMK yang menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 79, sedangkan untuk nilai minimum yang diperoleh adalah 70, sehingga diperoleh *range* atau selisih antara skor maksimum dan skor minimum sebesar 9. Hasil belajar tersebut juga menunjukkan nilai *mean* sebesar 73,63 yang artinya nilai rata-rata dasar-dasar perbankan yang dihitung dengan membagi jumlah nilai peserta didik dengan jumlah

banyaknya peserta didik. *Median* atau nilai tengah dari nilai perbankan dasar peserta didik diperoleh sebesar 73,16 dan nilai *modus* atau data nilai perbankan dasar peserta didik yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu 71,50.

Dari data tersebut diperoleh bahwa peserta didik dengan jumlah 13 anak memiliki nilai  $\geq 75$  dengan persentase 43,33%, dan peserta didik yang memiliki nilai  $< 75$  sebanyak 17 anak dengan persentase 56,67%. Dengan demikian, simpulan yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X Akuntansi SMK pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan belum optimal.

Berdasarkan hasil dari kegiatan pra tindakan maka perlu untuk diadakan tindakan siklus tahap I dengan mengimplementasikan salah satu dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe TPS dengan media *word square* agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Pelaksanaan tindakan ini sesuai dengan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu ada 3 tahapan mulai dari tahap berpikir, lalu menuju tahap berpasangan dan yang terakhir adalah tahap berbagi. Pelaksanaan prosedur tersebut juga dikombinasikan dengan penerapan media *word square* sebagai media yang menarik dengan permainan di dalamnya.

Hasil dari tindakan siklus tahap I menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model dan media pembelajaran tersebut, hasil belajar perbankan dasar kelas X Akuntansi yang

berjumlah 30 anak diperoleh nilai maksimum sebesar 90, sedangkan untuk nilai minimum yang diperoleh sebesar 38, sehingga diperoleh *range* atau selisih antara skor maksimum dan minimum yaitu sebesar 52. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan nilai *mean* sebesar 76,2 yang artinya nilai rata-rata dasar-dasar perbankan yang dihitung dengan membagi jumlah nilai peserta didik. *Median* atau nilai tengah dari data nilai perbankan dasar peserta didik yang diperoleh 77,1 dan nilai *modus* atau data nilai perbankan dasar peserta didik yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu 85,8.

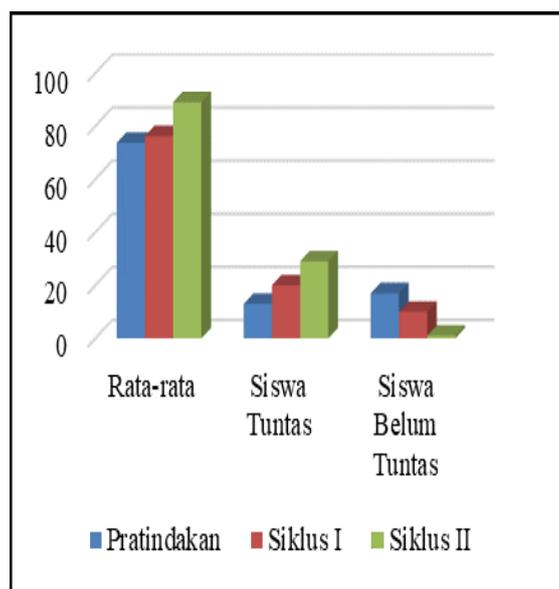
Dari data tersebut diperoleh bahwa peserta didik dengan jumlah 20 anak memiliki nilai  $\geq 75$  dengan persentase 66,67%, dan peserta didik yang memiliki nilai  $< 75$  sebanyak 10 anak dengan persentase 33,33%. Dengan demikian, simpulan yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X Akuntansi SMK pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan belum optimal. Hasil belajar peserta didik di siklus tahap I meningkat dari kegiatan pratindakan sebelumnya, akan tetapi peningkatan ini masih belum mencapai batas capaian persentase Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni sebesar 85%. Maka diperlukan adanya perbaikan dalam siklus tahap II agar hasil belajar peserta didik dapat mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan.

Setelah dilaksanakannya tindakan dari

siklus tahap II didapatkan perolehan hasil bahwa dengan diterapkannya model dan media pembelajaran yang sudah diperbaiki tersebut, hasil belajar perbankan dasar kelas X Akuntansi yang berjumlah 30 anak memperoleh nilai maksimum sebesar 100, sedangkan untuk nilai minimum yang diperoleh adalah 70, sehingga diperoleh *range* atau selisih antara skor maksimum dan minimum yaitu 30. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan nilai *mean* sebesar 90,83 yang artinya nilai rata-rata dasar-dasar perbankan yang dihitung dengan membagi jumlah nilai peserta didik. *Median* atau nilai tengah dari data nilai perbankan dasar peserta didik yang diperoleh 88,71 dan nilai *modus* atau data nilai perbankan dasar peserta didik yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu 88,15.

Dari data tersebut diperoleh bahwa peserta didik dengan jumlah 29 anak memiliki nilai  $\geq 75$  dengan persentase 96,67%, dan peserta didik yang memiliki nilai  $< 75$  sebanyak 1 anak dengan persentase 3,33%. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di siklus tahap II menghasilkan peningkatan dari tindakan siklus tahap I, perolehan ketercapaian hasil belajar telah melebihi batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni sebesar 85%.

Gambar 2. adalah grafik rincian kenaikan hasil belajar dari tahap pratindakan, siklus tahap I dan siklus tahap II :



**Gambar 2.** Perkembangan Hasil Belajar Ranah Kognitif

Berdasarkan **Gambar 2.** dapat dilihat pada saat pratindakan diperoleh hasil belajar peserta didik yang tuntas sebesar 43,33% atau 13 orang dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 56,67% atau 17 orang dengan rata-rata 73,63, setelah dilakukan tindakan pada siklus tahap I mengalami peningkatan yaitu menjadi 66,67% atau 20 orang dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 33,33% atau 10 orang dengan rata-rata yang juga meningkat menjadi 76,2. Peningkatan tersebut belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu siswa tuntas sebesar 85%. Adanya refleksi pada siklus tahap I guna memperbaiki siklus tahap II memperoleh peningkatan hasil belajar siswa yang tuntas mencapai 96,67% atau sebanyak 29 orang dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 3,33% atau 1 orang dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 89,00. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran TPS dengan media *word square* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut juga diperkuat melalui uji beda dua *mean* dengan menggunakan *t-test*, dimana perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah tindakan signifikan secara statistik karena  $t_{hitung}=17,373 > t_{tabel}=2,045$ .

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif sebelum diberikan tindakan adalah 73,63 dengan standar deviasi 2,092 dan rata-rata standar eror 0,382. Rata-rata hasil belajar kognitif setelah diadakan tindakan adalah 90,83 dengan standar deviasi 6,029 dan rata-rata standar eror 1,101. Dengan demikian jika dibandingkan sebelumnya, terjadi kenaikan rata-rata hasil belajar kognitif pada peserta didik SMK setelah diadakan tindakan.

Guna menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar untuk ranah kognitif sebelum dan setelah tindakan, maka dapat dilihat dari hasil  $t_{hitung} = 17,373$  yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,045$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran TPS dengan media *word square* pada peserta didik SMK.

Guna menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar untuk ranah kognitif sebelum dan setelah tindakan, maka dapat dilihat dari hasil  $sig = 0,000$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,025$ , maka  $H_0$  ditolak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran TPS dengan media *word square* pada peserta didik SMK.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil tindakan pelaksanaan penelitian yang telah diterapkan dalam tindakan kedua siklus sebelumnya, diperoleh hasil bahwa dengan penerapan TPS sebagai tipe model pembelajaran kooperatif dengan dibantu media *word square* di kelas terjadi peningkatan pada keaktifan peserta didik yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung dan hasil belajar dasar-dasar perbankan yang diperoleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran dan diskusi kelompok, seluruh peserta didik lebih antusias, tertarik dan senang dengan adanya penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantu media *word square* dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik dengan baik di dalam kelas. Indikasinya banyak peserta didik mulai aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya seperti memerhatikan guru dan mencatat hal penting yang disampaikan guru, mulai berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat di depan kelas, mulai bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok, serta sudah mulai mengurangi

aktivitas yang tidak perlu dilakukan selama proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penerapan model TPS berbantu media *word square* membuat peserta didik untuk lebih mudah berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan dan bekerjasama dalam memecahkan soal. Adanya proses diskusi dan kerjasama yang baik dalam kelompok membuat peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran mulai dari tahapan *think, pair* dan *share* sehingga keaktifan belajar yang dilakukan maksimal dan hasil belajar dasar-dasar perbankan menjadi lebih meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anita Lie yang menyatakan bahwa TPS memberi delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk berkontribusi di kelas dan model ini dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik (Lie, 2002:45). Adanya tanggungjawab, kerjasama dan diskusi baik yang diciptakan oleh peserta didik di dalam kelompok berpasangan memberikan keuntungan tersendiri yaitu membuat peserta didik lebih aktif, percaya diri, fokus pada tanggung jawab kelompoknya dan saling berbagi pengetahuan dengan yang lain. Hal ini juga didukung dengan adanya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nurnawati dkk (2012), Surayya (2014), Ni'mah dan Dwijananti (2014) dan Puspitaweni (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran TPS di dalam kelompok juga dibantu dengan adanya media *word square* sebagai media pembelajaran berbasis permainan teka teki. Meskipun media *word square* tergolong media pembelajaran berbasis permainan teka teki, media ini dapat dikatakan berhasil untuk diterapkan dalam membantu model pembelajaran kooperatif. Perhatian peserta didik agar lebih fokus dan teliti dalam pembelajaran serta melakukan kegiatan aktif mengerjakan di kelas bisa didapatkan dengan menggunakan media *word square*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2009: 78) yang menyatakan bahwa permainan yang digunakan sebagai media pendidikan mempunyai kelebihan yaitu memungkinkan adanya partisipasi aktif dari peserta didik untuk belajar. Hal ini juga didukung dengan pendapat yang di sampaikan oleh Gerald & Erly (1997) yang dikutip dalam Arsyad (2014:40), menyatakan bahwa media *word square* mempunyai kelebihan untuk mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan melatih disiplin. Partisipasi aktif peserta didik ini dikatakan berhasil karena selama melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II beberapa peserta didik dalam kelompok telah berkontribusi dengan baik dalam beraktivitas, diskusi, bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan memecahkan soal yang ada.

Keaktifan belajar peserta didik yang optimal dalam berdiskusi dan bekerjasama

membuat seluruh anggota kelompok memahami materi yang diajarkan karena dalam media *word square* terdapat kata kunci – kata kunci yang memudahkan peserta didik menghafal materi yang disampaikan. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik meningkat juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan didapatkan nantinya.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantu media *word square* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dasar-dasar perbankan peserta didik di kelas X Akuntansi SMK. Hal ini dapat ditunjukkan dari data hasil penelitian dari kegiatan pratindakan, siklus I dan siklus II. Dari data yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes evaluasi diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada tiap siklus. Dalam hal ini data terkait keaktifan dan hasil belajar menjadi tujuan utama penelitian. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan mengalami peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran TPS dengan media pembelajaran *word square*.

Model dan media pembelajaran ini juga dapat diterapkan dan disesuaikan pada mata pelajaran lainnya. Kombinasi model dan media pembelajaran ini dapat dijadikan referensi bagi guru mata pelajaran dasar-dasar perbankan maupun guru mata pelajaran lainnya, penggunaan model dan media pembelajaran

yang tepat agar sanggup digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Tidak hanya untuk referensi, hal ini juga dapat digunakan oleh guru sebagai tempat untuk berkarya dan berinovasi mengenai penggunaan salah satu tipe model dan berbagai jenis media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dengan media *word square* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi peserta didik kelas X Akuntansi di salah satu SMK swasta di Surakarta.

Berdasarkan pada simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan saran untuk sekolah yaitu sekolah diharapkan dapat memberikan *training*, dan fasilitas kepada guru untuk melakukan inovasi terkait mendukung kegiatan pembelajaran. Guru hendaknya dapat memanfaatkan model pembelajaran yang inovatif dibantu dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pengembangan model pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini dapat dikaji ulang dan sebagai dasar untuk melakukan

penelitian lanjutan yang dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aqib, Z. (2013). *Model- Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Azizah, N. (2008). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Aktivitas Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
- Bertolini, K., Stremmel, A., & Thorngren, J. (2012). Student Achievement Factors. *Human Sciences Department of Teaching, Learning and Leadership*, 1-7
- Beyazkurk, D. & Kesner, J. E. (2005). Teacher-child relationships in Turkish and United States schools: a cross-cultural study, *International Education Journal*
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, F. W. & Aisyah, N. M. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 43-63.

- Kurniawati, Y., Ngadimin, & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*.
- Lestari, Y., Suyanto, I., & Suryandati, K. C. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Word Square Dalam Peningkatan Motivasi Dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD . *Jurnal Kalam Cendekia*.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 27 -33
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTS. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Physics Education Journal*.
- Nurnawati, E., Yulianti, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share . *Unnes Physics Education Journal*.
- Puspitaweni, D., Sukirman, & Ivada, E. (2015). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Akuntansi Melalui Model Problem Based Learning dan Think Pair Share dengan Media Monopoli pada Kelas X Ak-2 SMK N 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal "Tata Arta" UNS*.
- Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika ( Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi* , 68-75.
- Rochmad, & Sugiharti, E. (2015). TPS Application Based On Mouse Mischief For Improving The Ability To Solve Mathematics Problem For Senior High School Students In Temanggung - Indonesia. *International Journal of Education and Research*.
- Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, D., & Sumarsono, P. (2014). The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts . *International Journal of English and Education*.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tint, S. S., & Nyunt, E. E. (2015). Collaborative Learning With Think -Pair Share Technique. *Computer Applications: An International Journal (CAIJ)*.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiratmoyo, Wahyu. (2005). *Pengaruh Keaktifan Siswa pada Metode Pembelajaran Kuantum Terhadap Prestasi Belajar Kimia Dasar I Kelas X Pokok Bahasan Kimia Koloid di SMK Kimia Industri Theresiana Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*: Universitas Negeri Semarang.

Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*. Boston : Pearson Education